

TINDAK TUTUR PADA JARGON KAMPANYE DALAM KONTEKS SOSIAL BUDAYA BALIHO CALON BUPATI DAN WAKIL BUPATI DI KABUPATEN BLITAR TAHUN 2024

Oktavia Era Iriana¹⁾, Martutik²⁾, Gatut Susanto³⁾

^{1,2,3)} Universitas Negeri Malang

Email: ¹⁾oktairiana5@gmail.com;

²⁾martutik.fs@um.ac.id;

³⁾gatut.susanto.fs@um.ac.id.

Abstrak

Bahasa dalam konteks politik menggunakan tindak tutur yang khas karena bertujuan untuk mempersuasi atau memengaruhi pemikiran masyarakat yang dituju untuk mendukung pasangan calon pemimpin memperoleh kemenangan. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mampu menelaah penggunaan tindak tutur berdasarkan konteks dalam komunikasi termasuk pada ranah politik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang membahas mengenai penggunaan tindak tutur dan jargon pada ranah politik meliputi pemanfaatan konteks sosial budaya. Teori yang digunakan dalam artikel ini menggunakan teori tindak tutur Searle dan ditemukan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan tindak tutur pada jargon kampanye baliho Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Blitar pada tahun 2024 meliputi konteks sosial dan budaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan-kumpulan baliho kampanye politik pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Blitar pada tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baliho kampanye calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Blitar pada tahun 2024 menggunakan tindak tutur asertif, direktif dan ekspresif. Selain itu, tuturan pada baliho menggunakan konteks jargon sosial budaya masyarakat setempat yang bertujuan untuk membentuk citra positif sehingga mampu membujuk calon pemilih.

Kata kunci: Tindak Tutur, Baliho, Kampanye, Blitar

PENDAHULUAN

Bahasa pada konteks politik merupakan alat yang digunakan calon pemimpin suatu daerah atau suatu wilayah untuk mempersuasi calon pemilih. Pada titik ini, bahasa digunakan oleh penutur untuk menghasilkan makna tertentu dengan konteks tertentu dalam berkomunikasi. Strategi berbahasa pada ranah politik juga memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat setempat dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi dengan memperhatikan aspek sosial dan budaya cenderung lebih mudah diterima karena mitra tutur memahami konteks yang dimaksudkan oleh penutur. Komunikasi tindak tutur ini merupakan salah satu aspek

penting untuk dipahami dalam mengkaji penggunaan bahasa yang bertujuan pada maksud-maksud tertentu. John Austin dan John R. Searle merupakan tokoh yang memperkenalkan mengenai konsep tindak tutur. Teori tindak tutur menyatakan bahwa bahasa bukan sekadar ekspresi verbal melainkan berkaitan dengan tindakan yang disampaikan melalui bahasa. Oleh karena itu dalam konteks politik, tindak tutur berfungsi sebagai alat yang digunakan politisi untuk tindakan sosial seperti membujuk dan memengaruhi calon pemilih agar memperoleh sebanyak-banyaknya dukungan atau suara dalam masa kampanye sehingga memperoleh kemenangan yang mutlak.

Pada tahun 2024, di Kabupaten Blitar diadakan pemilihan umum pergantian Bupati dan Wakil Bupati. Pemilihan umum ini erat kaitannya dengan penggunaan bahasa politik sebagai alat untuk menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada calon pemilih yang menentukan hasil kemenangan dan dilaksanakan pada masa kampanye. Tujuan dari kemenangan ini adalah politisi beserta partai yang mendukung akan mendapatkan kewenangan untuk berkuasa dan menjalankan kekuasaannya. Masyarakat sebagai calon pemilih memiliki hak dalam menentukan pemimpinnya. Adapun cara bagi pasangan calon pemimpin memperoleh suara adalah dengan mengikuti kaidah prosedural pencoblosan oleh KPU. Cara yang dilakukan adalah dengan menjoblos tanda gambar atau mencontreng nama pasangan calon yang mengajukan diri dalam pemilu. Sebelum pesta demokrasi tersebut dimulai, pasangan calon akan berlomba-lomba untuk mempersuasi masyarakat saat masa kampanye. Cara mempersuasi masyarakat tidak hanya melalui cara verbal, melainkan juga cara nonverbal seperti menyebarluaskan spanduk atau baliho calon bupati dan wakil bupati ini. Oleh sebab itu pasangan calon bupati dan wakil bupati akan melakukan strategi khusus dalam mempromosikan diri membangun citra positif melalui harapan, tujuan, cita-cita, janji, dan berbagai hal lainnya yang bisa ditampilkan kepada masyarakat menggunakan bahasa politik yang khas dengan media tertentu.

Konteks sosial dan budaya memerankan peranan penting dalam komunikasi bahasa politik ini. Konteks sosial dan budaya terlihat pada penggunaan bahasa yang dilakukan oleh kedua pasangan calon bupati dan wakil bupati di Kabupaten Blitar pada tahun 2024. Konteks sosial yang digunakan berupa karakteristik warga masyarakat daerah Kabupaten Blitar, penggunaan jargon, dan isu-isu yang berkembang.

Bahasa politik tersebut kemudian ditulis dalam baliho-baliho yang digunakan dalam media kampanye. Baliho-baliho ini dipasang pada area publik yang menjangkau masyarakat agar lebih mudah dipersuasi misalnya saja di pinggir jalan atau tempat pemberhentian seperti persimpangan jalan yang memiliki lampu lalu lintas. Pemilihan media baliho dianggap lebih murah dan dapat dilihat oleh seluruh kalangan atau lapisan masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas bergantung penyebarannya. Berdasarkan hal tersebut pemilihan media baliho dianggap tepat untuk menyuarakan bahasa politik pasangan calon agar dipilih oleh masyarakat yang dituju.

Penggunaan media baliho harus mempertimbangkan beberapa faktor agar hasil yang diharapkan dari media ini tercapai secara maksimal. Adapun faktor yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media baliho misalnya saja, 1) penggunaan pesan yang jelas dan padat, 2) penggunaan bahasa lokal atau jargon terkenal, 3) pemilihan gambar dan visual yang menarik, 4) identitas paslon yang jelas, 5) penggunaan slogan atau *tagline* yang kuat, 6) penyampaian program prioritas, 7) lokasi dan ukuran baliho, 8) etika dan kepatuhan pada peraturan, 9) janji-janji yang mempersuasi, dan 10) ajakan untuk calon pemilih ikut berpartisipasi dalam pemilu.

Penggunaan bahasa tulis pada media baliho tidak ditulis secara sembarangan. Bahasa tulis pada media baliho pasangan calon pemimpin daerah ini bertujuan pada ranah politik dan memiliki ciri bahasa yang khas. Umumnya bahasa baliho pada ranah politik dilakukan oleh tim sukses yang mendukung kemenangan pasangan calon tersebut. Hal ini tentu berbeda pada penggunaan bahasa lisan yang dianggap spontanitas dengan tujuan yang beragam. Bahasa tulis dalam baliho pasangan calon terutama dalam ranah politik merupakan media kampanye yang telah dirancang sebelumnya dan

memiliki tujuan yang jelas. Perencanaan penulisan pada media baliho pasangan calon memiliki maksud agar pembaca atau calon pemilih mendapatkan kesan positif yang kuat sehingga menjadi pertimbangan untuk menentukan calon pemimpin di masa pemilu mendatang. Bahasa tulis ini biasanya menggunakan frasa pendek, jargon, maupun slogan agar mudah diingat masyarakat. Penggunaan bahasa yang singkat dianggap lebih efektif bagi pembaca baliho yakni pengguna jalan yang umumnya membaca dalam waktu sekilas.

Penelitian sebelumnya mengenai baliho kampanye pasangan calon pemimpin yang sedang berkampanye sudah pernah dilakukan oleh Eka Suryatin pada tahun 2016. Eka meneliti mengenai *Analisis Tindak Tutur pada Baliho Kampanye Calon Legislatif Pemilu Tahun 2009 Di Kalimantan Selatan*. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat baliho kampanye calon legislatif pemilu tahun 2009 di Kalimantan Selatan yang menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain itu hasil yang ditunjukkan menemukan adanya tuturan pada baliho juga menggunakan tindak tutur langsung berupa kalimat perintah dan tindak tutur tak langsung berupa kalimat berita.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Prasetyo pada tahun 2018. Dwi meneliti mengenai *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Baliho Kampanye Pemilu di Kabupaten Magetan Tahun 2018*. Penelitian ini menemukan hasil berupa adanya penggunaan diksi yakni kata bersinonimi dan berhomofon, pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi, pemakaian kata umum dan kata khusus, pemakaian istilah asing, pemakaian kata abstrak dan konkret, pemakaian kata populer dan kata kajian, pemakaian jargon, kata percakapan dan slang, dan pemakaian bahasa prokem. Pada penggunaan gaya bahasa, terdapat jenis gaya bahasa perbandingan, yang ditemukan adalah

personifikasi, pleonasme, dan antisipasi. Pada jenis gaya bahasa pertentangan ditemukan hiperbola, litotes, ironi, dan paronomasia. Penggunaan jenis gaya bahasa pertautan ditemukan metonimia, eufemisme, asindenton, dan polisindenton. Berikutnya yaitu jenis gaya bahasa perulangan ditemukan aliterasi, asonansi, epizeukis, dan anafora.

Melalui penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang digunakan dalam bahasa politik pada baliho pasangan calon bupati dan wakil bupati di Kabupaten Blitar pada tahun 2024. Peneliti mengkaji konteks sosial budaya yang melatarbelakangi pemilihan setiap diksi yang digunakan dalam baliho untuk mempersuasi dan mempengaruhi pemikiran calon pemilih. Dengan memahami tindak tutur bahasa politik pada media baliho yang diusung pasangan calon tertentu dapat memberikan kontribusi pada kajian literasi pragmatik dan politik yakni bahwa bahasa dapat digunakan untuk memengaruhi persepsi citra publik dan mencapai suatu kepentingan atau tujuan tertentu secara lebih spesifik.

KAJIAN TEORI

1. Teori Tindak Tutur

Teori tindak tutur merupakan sebuah teori yang membahas penggunaan bahasa dan dikemukakan oleh seorang ahli bernama John Langshaw Austin pada tahun 1962 dalam bukunya *How To do Things with Words*. Chaer (2004) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (1990) menyatakan bahwa tindak tutur berkaitan pada setiap ujaran atau ucapan tertentu yang mengandung maksud dan tujuan tertentu pula.

Teori tindak tutur Austin kemudian diperdalam kembali oleh salah satu muridnya yang bernama Searle (1979).

Salah satu teori Searle mengenai kategori pada tindak tutur dijabarkan sebagai berikut.

- a. Asertif, merupakan bentuk tuturan yang berasal dari penutur dengan mempertimbangkan kebenaran pada kalimat yang diucapkan. Contoh dari kalimat asertif misalnya memberikan sebuah pernyataan, memberi sindiran, mengucapkan bualan, mengucapkan keluhan maupun memberi tuduhan.
- b. Direktif, merupakan bentuk tuturan yang memiliki tujuan agar mitra tutur bertindak sesuai dengan wacana yang diberikan. Contohnya adalah memberika perintah, memerintahkan, memberikan pertanyaan, menasehati, dan memberikan rekomendasi.
- c. Komisif, merupakan bentuk tindakan yang menuntut penutur untuk berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Bentuk Tindakan ini adalah mengucapkan janji, mengucapkan kutukan, membuat penolakan, memberikan ancaman, dan menganugerahkan sesuatu.
- d. Ekspresif, merupakan sebuah ekspresi atau sikap dan perasaan terhadap suatu situasi sehingga menimbulkan reaksi terhadap sikap dan tindakan seseorang. Contohnya adalah berbagai ucapan seperti terima kasih, ucapan penyesalan, permohonan maaf, memberi salam dan menyampaikan terima kasih.
- e. Deklaratif, menyatakan sebuah perubahan yang menuntut adanya kesesuaian antara kalimat yang dilontarkan penutur dengan kenyataan. Contohnya adalah kalimat dalam kegiatan sakaral seperti pembaptisan dan memberikan vonis hukuman.

Dari kategori Searle dapat disimpulkan bahwa tindak tutur memiliki

maksud tujuan tertentu bergantung konteks penggunaannya.

2. Pragmatik dan Bahasa Politik

Kajian ilmu pragmatik berkaitan langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat dalam berkomunikasi (Zamzani, 2007: 16). Sependapat dengan pendapat tersebut, Parker (1986) berpendapat bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu atau studi yang membahas mengenai bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam kegiatan berkomunikasi.

Bahasa politik memiliki kepentingan yang beragam bergantung tujuan dari penuturnya. Bahasa politik umumnya berkaitan dengan multitafsir maupun ambiguitas untuk memenuhi kepentingan penutur tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Wilujeng (2013) bahwa penggunaan bahasa dalam bidang politik bukan hanya bertujuan dalam hal mengungkapkan sesuatu saja, tetapi juga digunakan untuk menyembunyikan sesuatu. Kepentingan pada bahasa politik inilah yang menjadikan bahwa bahasa politik tidak serta merta bersifat tersirat melainkan harus ditelaah lebih lanjut melalui ilmu pragmatik untuk melihat konteks sesungguhnya sehingga menghasilkan makna yang utuh. Hikam (1999) selanjutnya menyebutkan bahwa bahasa kemudian dipahami sebagai salah satu ruang bagi permasalahan atau konflik dari berbagai kepentingan, kekuatan, proses hegemoni dan *counter hegemony* terjadi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kajian ilmu pragmatik perlu diperdalam dalam mengkaji tuturan dalam ranah politik. Hal ini berkaitan dengan dengan sifat politik yang ambigu maupun multitafsir sehingga pemaknaan berdasarkan konteks tuturan perlu dikaji lebih mendalam agar memperoleh makna yang sesungguhnya berdasarkan tujuannya.

3. Media Komunikasi Baliho

Baliho atau spanduk merupakan sebuah media yang umumnya digunakan

di luar ruangan (*outdoor*) dan dipasang tinggi agar mudah dilihat serta disesuaikan dengan kebutuhan penempatan baliho tersebut. Menurut Alwi, dkk (2001) spanduk mempunyai pengertian kain rentang yang berisi slogan, propaganda, atau berita yang perlu diketahui umum. Sedangkan baliho menurut Alwi, dkk (2001) mengungkapkan bahwa baliho merupakan alat publikasi yang digunakan secara berlebih-lebihan secara ukurannya agar menarik perhatian masyarakat, biasanya ditambah dengan gambar yang besar dan di pasang di tempat-tempat umum agar mudah dilihat. Baliho yang biasanya dipasang di tempat terbuka ini umumnya akan memilih tempat yang banyak dilalui orang dan strategis seperti jalan raya. Pemilihan tempat tersebut dipilih karena banyak dilalui kendaraan atau seperti di jalur hijau jalan utama dimana kendaraan dapat berhenti sejenak mengamati lingkungan sekitar secara sengaja maupun tidak disengaja. Baliho termasuk media luar ruang yang bersifat temporer (tidak untuk jangka waktu lama). Baliho umumnya digunakan untuk memberikan informasi kegiatan seperti event (expo, seminar, turnamen atau pertandingan, perilsan sebuah produk, dan sebagainya).

Partai politik maupun politisi secara perseorangan berlomba-lomba menggunakan baliho sebagai media mereka dalam menyampaikan gagasan atau ajakan kepada masyarakat dengan tujuan tertentu. Pemanfaatan media baliho dalam rangka menyampaikan informasi politik merupakan salah satu sarana informasi yang mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku dan sikap para calon pemilih di masa yang akan datang (Ali, 2013).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media baliho merupakan media yang dianggap cukup efektif untuk mempersuasi pembaca atau target yang dituju dikarenakan pembuatannya mudah, menarik, dan dapat dijangkau oleh

masyarakat bergantung dengan penyebarannya. Pemasangan baliho yang semakin menyebar dengan penggunaan bahasa yang menarik dan efektif akan memberikan efek bagi pembacanya untuk mengikuti arahan atau mengikuti tujuan dari pemasangan baliho tersebut. Pada ranah politik, pemasangan baliho ditujukan agar calon pemilih mendukung pasangan calon pemimpin untuk menjadi pemenang dalam sebuah pemilu pada periode tertentu.

4. Analisis Retoris

Hadrikus (1991) mengatakan bahwa dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Sejalan dengan Keraf (2010) retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun dengan baik.

Martha (2010) menyebutkan bahwa retorika memiliki banyak manfaat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Aristoteles. Pertama, penutur yang mampu beretorika akan menuntun penutur tersebut dalam mengambil sebuah keputusan. Hal ini berkaitan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan ini, menurut Aristoteles ada hal-hal yang dianggap memang benar dan ada hal-hal yang dianggap tidak benar tetapi cenderung mengalahkan lawannya tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Pertama dapat dilihat melalui fakta-fakta yang ada pada kehidupan, sedangkan pada poin kedua dapat dilihat dari perwujudan perasaan atau *appeal negative* terhadap fakta-fakta tersebut. Contohnya: perasaan tidak suka, perasaan marah, prasangka, dan sebagainya. Hal-hal yang dianggap benar pasti akan muncul karena kebenaran akan mengalahkan ketidakbenaran atau berdasar fakta. Kedua, penutur yang mampu beretorika dapat menuntun penutur tersebut dalam memilih penggunaan argumen. Menurut Aristoteles, argumen dibedakan menjadi dua jenis, yakni

argumen artistik dan nonartistik. Argumen artistik diperoleh dari pokok masalah atau topik yang ditampilkan, sedang argumen nonartistik diperoleh dengan melihat fakta-fakta yang ada di sekitar topik, baik yang terkait langsung maupun yang tidak terkait langsung dengannya. Misalnya, untuk topik dengan tujuan pengarah, maka argumen nonartistiknya antara lain: kondisi ekonomi, politik, keamanan, perundang-undangan, dan lain-lain. Ketiga, seseorang yang beretorika menuntun penutur dalam melakukan persuasi. Misalnya saja ketika seorang penutur mengajarkan bagaimana menata tuturan secara sistematis, memilih topik bahasa yang tepat untuk mewartakan unit-unit topik tersebut, dan menampilkannya dengan cara yang lebih efektif. Keempat, seseorang yang beretorika membimbing penutur tersebut untuk bertutur secara lebih rasional. Dalam realitas kehidupan sebenarnya terdapat sesuatu yang dianggap benar dan terdapat sesuatu yang dianggap salah akan tetapi diperjuangkan. Oleh karena itu dalam memperjuangkan suatu kebenaran, hal pertama yang diperhatikan adalah mengimbangi kesesatan yang dibenar-benarkan, seorang penutur harus memanfaatkan retorika. Penutur yang mampu bertutur secara lebih rasional inilah akan mampu menghindari berbagai kekonyolan-kekonyolan yang mungkin ia buat, sebagai akibat ketidakmampuannya menuturkan topik tersebut. Keuntungan lain yang didapat adalah, bahwa adanya tuntunan rasional akan mempercepat tersingkapnya sebuah ketidakbenaran. Ranah politik merupakan salah satu bidang kegiatan yang pertama-tama memanfaatkan retorika secara terencana dengan tujuan yang jelas.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa retorika ini sangat erat kaitannya dengan dunia politik terutama dalam penggunaan bahasa politik. Salah satunya adalah penggunaan bahasa politik dalam masa kampanye pasangan calon pemimpin di suatu daerah tertentu dalam

mempengaruhi masyarakat yang dituju untuk mendukung kemenangan pasangan calon pemimpin tersebut dengan cara mempersuasi sesuai dengan manfaat beretorika bahasa. Analisis retorik yang digunakan adalah untuk mengidentifikasi bagaimana pasangan calon pemimpin ini menyampaikan pesan dan pengaruhnya terhadap audiens dalam kontribusinya terhadap pemilu bupati dan wakil bupati di Kabupaten Blitar pada 2024.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian “Tindak Tutur pada Jargon Kampanye dalam Konteks Sosial Budaya Baliho Calon Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Blitar Tahun 2024” menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini berupa gambar baliho calon bupati dan wakil bupati di kabupaten Blitar pada tahun 2024. Teknik pengumpulan data meliputi analisis dokumen berupa sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dokumen yang digunakan merupakan foto dari baliho di pinggir jalan yang diambil langsung oleh peneliti. Foto ini kemudian akan dianalisis menggunakan kajian pragmatik terutama pada bagian tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif meliputi strategi politik serta penggunaan jargon kampanye berdasarkan pengaruh konteks sosial dan budaya. Validasi data penelitian ini adalah dengan menerapkan triangulasi dengan membandingkan temuan literatur dari sumber lain yang relevan.

Terdapat masing-masing satu baliho pasangan calon bupati dan wakil bupati di Kabupaten Blitar pada tahun 2024 yang dibahas dalam artikel ini. Baliho yang dipilih adalah baliho utama atau yang paling banyak ditemui baik di media sosial maupun di pasang pada area yang dianggap strategis seperti tepi jalan. Baliho yang dibahas dalam artikel ini akan dilakukn sesuai dengan nomor urutan yang telah ditentukan sebelumnya. Baliho

pertama adalah baliho milik pasangan calon bupati dan wakil bupati pada nomor urut 1 yakni Drs. Rijanto. MM dan Beky Herdinansah. Tulisan yang ada pada baliho tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a. Berdaya, Berjaya, untuk Semua
- b. RIZKY (RIJANTO – BEKY)
- c. Wonge Teko..!
- d. WONG BLITAR 100% ASLI

Selanjutnya, baliho pasangan calon bupati dan wakil bupati pada nomor urut 2 yaitu Hj Rini Syarifah dan Abdul Ghoni. Tulisan yang ada pada baliho tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a. MAK RINI 2024 MAS GHONI Lanjutkan!!
- b. Blitar Maju
- c. Rindu Keberlanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan di atas, terdapat tulisan-tulisan yang memiliki makna khusus dalam konteks politik yang dikaji berdasarkan ilmu pragmatik. Bahasa dapat digunakan untuk memengaruhi atau mengubah ideologi seseorang sehingga dapat memengaruhi cara berpikir orang tersebut, bahkan dapat pula untuk mengendalikan pikiran orang lain (Thomas, 2007). Berikut akan dijabarkan data berupa baliho kedua pasangan calon bupati dan wakil bupati di Kabupaten Blitar pada 2024. Hasil dan pembahasan dijelaskan sebagai berikut.

A. Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Blitar tahun 2024 nomor urut 1



Gambar 1: baliho pasangan calon bupati dan wakil bupati nomor urut 1

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai tindak tutur dan strategi bahasa politik yang ada pada bahasa baliho calon bupati dan wakil bupati di Kabupaten Blitar pada tahun 2024 secara lebih rinci. Searle (dalam Rohmadi, 2010:32) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan sebuah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari kombinasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, atau yang lainnya.

1) Asertif

Tindak tutur ini melibatkan penutur pada sebuah kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: memberika pernyataan, memberitahu sesuatu, memberi saran, membanggakan, mengeluh, menuntut, atau melaporkan.

Implementasi pada baliho pasangan calon nomor urut 1:

a) Tulisan pada baliho: “Berdaya, Berjaya, untuk Semua”

Konteks: kepedulian terhadap masyarakat di Kabupaten Blitar.

Analisis: berdasarkan tulisan pada baliho “Berdaya, Berjaya, untuk Semua” " menunjukkan harapan pasangan calon urut nomor 1 ini agar masyarakat dapat memiliki kekuatan (berdaya) dan mencapai kesuksesan (berjaya), sementara "untuk Semua" menekankan komitmen untuk seluruh lapisan masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa pasangan calon nomor urut 1 tidak membeda-bedakan kasta dalam masyarakat melainkan seluruh masyarakat diajak utuk berkembang ke arah yang lebih baik berdasarkan kata “berdaya dan berjaya”.

b) Tulisan pada baliho: “RIZKY (RIJANTO – BEKY)”

Konteks: relevansi penggunaan kata rezeki.

Analisis: Akronim "RIZKY" secara fonologi maupun dalam sintaksis membawa makna positif dalam masyarakat Indonesia. Kata ini secara pengucapan yakni pada bunyinya berkaitan dengan segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan. Hal ini sejalan dengan penggunaan kata kata "rezeki" pada KBBI. Selain itu, Rizky dalam bahasa Arab mengandung makna anugerah dari Allah. Ini memberikan kesan bahwa pasangan calon pemimpin nomor urut 1 diharapkan membawa rezeki atau anugerah bagi masyarakat kabupaten Blitar.

c) Tulisan pada baliho: "Wonge Teko..!"

Konteks: Jargon yang sering digunakan oleh pemuka agama terkenal di kabupaten Blitar yakni Gus Iqdam.

Analisis: Jargon "Wonge Teko..!" merupakan kalimat yang digunakan untuk membangun kedekatan dengan masyarakat di Kabupaten Blitar dikarenakan bahasa "Wonge Teko..!" menandakan keakraban yakni dengan dibuktikan adanya penggunaan bahasa *ngoko*. Penggunaan bahasa *ngoko* dalam budaya Jawa menandakan adanya kedekatan atau keakraban. Hal ini menunjukkan adanya keinginan pasangan

calon nomor urut 1 untuk merangkul masyarakat secara lebih luas tanpa adanya pengkastaan dalam sistem masyarakat. Selain itu jargon ini digunakan karena menjadi identitas masyarakat lokal mengenai citra positif Gus Iqdam sebagai pemuka agama di daerah setempat. Citra positif ini diharapkan juga dapat melekat sejalan dengan penggunaannya dalam tulisan pada baliho kampanye.

d) Tulisan pada baliho: WONG BLITAR 100% ASLI

Konteks: Pasangan calon bupati dan wakil bupati nomor urut 1 merupakan Masyarakat asli Blitar atau lahir di daerah Blitar.

Analisis: Slogan "WONG BLITAR 100% ASLI" ini menegaskan bahwa calon benar-benar berasal dari Blitar dan mewakili masyarakat Blitar. Jika dibandingkan dengan pasangan calon nomor urut 2 yakni pada calon wakilnya yang berasal dari Bojonegoro, maka penggunaan jargon "Wong Blitar 100% Asli" akan memberikan citra lebih positif bahwa pasangan calon nomor urut 1 merupakan putra daerah yang memperjuangkan daerahnya sendiri.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasangan calon nomor urut 1 secara keseluruhan menggunakan tindak tutur asertif. Hal ini juga sejalan pada hasil temuan penelitian oleh Isriani (2014) mengenai *Analisis*

Pragmatik dalam Wacana Kampanye Politik Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah Periode 2013-2018 mengenai penggunaan tindak tutur asertif pada ranah penggunaan jargon politik. Pada artikel ini ditemukan kalimat “Komunitas Angkutan Banjarnegara mendukung Mas HP (Hadi Prabowo) Jadi Gubernur Jawa Tengah 2013 – 2018.” Kalimat tersebut merupakan tindak tutur asertif atau kalimat yang berfungsi menyampaikan maksud bahwa terdapat komunitas yang mendukung calon Gubernur tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut Dalilah (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Implikatur Baliho Bakal Calon Legislatif/DPRD di Kabupaten Serang Tahun 2024 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP* juga menemukan adanya penggunaan tindak tutur asertif. Adapun temuan pada artikel tersebut adalah adanya tuturan “kelas pekerja” pada kalimat “Mohon Doa dan Dukungannya. Kami kelas pekerja. Caleg yang akrab cepat tanggap. Caleg DPRD Kab. Serang Dapil 2. Nomor 7. Whita Printiana, S.H. Kecamatan Kragilan, Kibin, Cikande, Kopo, Jawilan”. Berdasarkan tuturan tersebut ditemukan bahwa tindak tutur tersebut dinyatakan sebagai tindak tutur asertif karena penutur memberitahukan informasi kepada masyarakat (mitra tutur) yaitu memberitahukan bahwa penutur dari kalangan pekerja yang mencalonkan diri sebagai calon legislatif.

Berdasarkan paparan analisis di atas, penggunaan tindak tutur asertif umum digunakan dalam konteks kampanye politik. Tindak tutur asertif pada tulisan baliho pertama yakni “Berdaya, Berjaya, untuk Semua” merupakan tindak tutur asertif dengan tujuan menyatakan, memberitahukan dan menyarankan. Tindak tutur asertif pada tulisan baliho kedua yakni “RIZKY (RIJANTO – BEKY)” merupakan tindak tutur asertif dengan tujuan menyatakan atau memberitahukan.

Tindak tutur asertif pada tulisan baliho ketiga yakni “Wong Teko..!” merupakan tindak tutur dengan tujuan menyatakan atau memberitahukan. Terakhir, tindak tutur asertif pada tulisan baliho ketiga yakni “Wong Blitar 100% Asli” juga merupakan tindak tutur asertif dengan tujuan menyatakan atau memberitahukan. Oleh karena itu, tindak tutur asertif umum digunakan dalam baliho kampanye pasangan calon pemimpin daerah dengan tujuan menyatakan dan menyarankan dengan pemilihan diksi yang positif. Pemilihan pernyataan berupa berita atau saran ini berkesan positif akan menambah nilai atau citra publik calon pemimpin agar mampu mempersuasi calon pemilih dari masyarakat setempat.

- B. Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Blitar tahun 2024 nomor urut 2



Gambar 2: baliho pasangan calon nomor urut 2

Selanjutnya pada pasangan calon nomor urut 2 ditemukan tindak tutur asertif dijabarkan sebagai berikut.

- a) Tulisan pada baliho: “Blitar Maju”
 Konteks: Harapan masyarakat Kabupaten Blitar untuk lebih baik.
 Analisis: Slogan “Blitar Maju” ini memiliki arti bahwa kandidat berkomitmen untuk

membawa Kabupaten Blitar ke arah yang lebih baik di segala aspek. Konteks penggunaan kata “maju” erat kaitannya untuk mengingatkan masyarakat pada periode sebelumnya yakni Hj Rini Syarifah yang saat ini juga mencalonkan kembali menjadi bupati pada tahun 2024. Jargon yang sering digunakan pada periode sebelumnya adalah “Maju Bersama, Sejahtera Bersama” sehingga pada periode ini diharapkan dapat mengingatkan masyarakat Kabupaten Blitar untuk memilih kembali demi mencapai kemajuan tersebut.

Penggunaan tindak tutur asertif pada pasangan calon nomor urut 2 bersifat menyatakan dan menyarankan. Selain penggunaan tindak tutur asertif tersebut, terdapat pula penggunaan tindak tutur lain yang ditemukan pada baliho pasangan calon nomor urut 2. Penggunaan tindak tutur yang digunakan selain tindak tutur asertif adalah tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif. Adapun analisis kedua jenis tindak tutur tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

2) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur ini bertujuan untuk memberikan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasehati. Adapun tindak tutur direktif yang ditemukan dalam baliho pasangan calon nomor urut 2 adalah sebagai berikut.

- b) Tulisan pada baliho: “MAK RINI 2024 MAS GHONI Lanjutkan!!”
Konteks: Hj. Rini Syarifah merupakan Bupati di

Kabupaten Blitar pada periode sebelumnya.

Analisis: Slogan “MAK RINI 2024 MAS GHONI Lanjutkan!!” ini mengajak masyarakat untuk melanjutkan kepemimpinan Mak Rini yang sudah berjalan pada periode sebelumnya. Penggunaan sapaan “Mak” dan “Mas” memberikan kesan positif yakni lebih merakyat karena mengaburkan kelas sosial antara penguasa dengan masyarakat biasa sehingga diharapkan bisa menjalin kedekatan dan keakraban pada calon pemilih di Kabupaten Blitar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Romadhan pada penelitian yang berjudul *Analisis Pragmatik dalam Wacana Kampanye Politik Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan Periode 2018-2023*. Romadhan (2023) mengungkapkan bahwa terdapat tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang bersifat memerintah pada baliho pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan. Baliho yang mengusung Nurdin Halid dan dan Aziz menggunakan kalimat “SAMA SAMAKI Bangun Kampung” atau berarti mengajak bersama-sama membangun kampung. Kalimat ini menggunakan kalimat perintah dalam bahasa Makasar.

Sejalan dengan temuan tersebut penelitian Taufik (2013) dengan judul *Wujud-wujud Tutaran Persuasif dalam Kampanye Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pasuruan Tahun 2008 Ditinjau dari Perspektif Tindak Tutur* juga menemukan adanya penggunaan tindak tutur direktif dalam baliho kampanye calon pemimpin yang sedang masa kampanye. Baliho pasangan JaDi menggunakan kalimat “JA-DI Calon Bupati dan Wakil Bupati

Pasuruan 2008-2013. Tanggal 18 Mei 2008-“Dhelok Gambare, Coblosen sing klambine putih” (lihat gambarnya, coblos yang berbaju putih). Kata *coblosen* merupakan perintah dalam bahasa Jawa dimana masyarakat setempat lebih akrab penggunaan bahasa Jawa (bahasa ibu atau B1) dibandingkan bahasa Indonesia sehingga kalimat perintah ini dianggap lebih mengakrabkan antara calon pemimpin dengan calon pemilih.

Hal ini menunjukkan bahwa kata atau kalimat perintah merupakan salah satu strategi umum untuk mempengaruhi calon pemilih agar melakukan sesuai yang diperintahkan. Pada konteks ini, penggunaan tindak tutur direktif menggunakan unsur sosial budaya juga diperhatikan dengan didukung penggunaan bahasa daerah masyarakat setempat agar mudah dipahami dan dilakukan sesuai dengan tujuan tuturan.

3) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ini memiliki fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis dari penutur menuju suatu pernyataan berupa keadaan yang bisa diperkirakan oleh ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Adapun tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada pasangan calon nomor urut 2 adalah sebagai berikut.

c) Tulisan pada baliho: “Rindu Keberlanjutan”

Konteks: Hj. Rini Syarifah merupakan Bupati di Kabupaten Blitar pada periode sebelumnya.

Analisis: Slogan “Rindu Keberlanjutan” ini mengisyaratkan bahwa

adanya penekanan pada perasaan rindu. “Rindu” memiliki makna yaitu “sangat ingin atau berharap benar” dan dilanjutkan dengan kata “berkelanjutan” yang menekankan pada konteks kepemimpinan sebelumnya (Hj Rini Syarifah) bahwa perlu diteruskan dalam konteks menjadi bupati kembali pada pemilu tahun 2024. Pemilihan kata rindu memiliki makna positif mengenai perasaan seseorang yang mendambakan sosok sebelumnya sehingga diharapkan dapat memengaruhi pembaca memilih pada periode tahun 2024 ini.

Penggunaan tindak tutur ekspresif juga umum digunakan dalam sebuah baliho. Namun penulis belum menemukan penggunaan baliho yang menggunakan tindak tutur ekspresif dalam ranah politik yang telah dipublikasi pada artikel atau jurnal ilmiah yang dipublikasi secara online. Penggunaan tindak tutur ekspresif pada baliho sebenarnya umum digunakan. Baliho ini umumnya menggunakan tindak tutur ekspresif yang bersifat menyambut atau memberi peringatan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian berjudul *Analisis Tindak Tutur pada Spanduk di Wilayah Sukoharjo: Tinjauan Pragmatik* oleh Arum Puji Astuti pada tahun 2014. Arum (2014) menemukan bahwa terdapat kalimat berupa “SELAMAT DATANG PESILAT, Satukan Langkah Wujudkan Pesilat Tapak Suci, yang Unggul dan Berkarakter MOHAMMAD HATTA – DPR RI F.PAN”. Pada kalimat tersebut menggunakan tindak tutur ekspresif dengan modus kegembiraan selamat datang yang

ditandai dengan penanda lingual selamat datang pesilat.

Sejalan dengan temuan tersebut, Widya (2019) pada penelitian yang berjudul *Analisis Tindak Tutur pada Spanduk di Jalan Kota Medan: Tinjauan Pragmatik* mengemukakan bahwa terdapat data baliho penggunaan tindak tutur ekspresif. Wacana yang dimaksud adalah “Kami 3 (tiga) pilar kelurahan Helvetia Timur Kec. Medan Heltia. Mengucapkan Dirgahayu Kemerdekaan Republik Indonesia ke-74. (Jl.Gaperta)”. Kalimat “Dirgahayu Kemerdekaan Republik Indonesia ke-74” memiliki makna memberi selamat sehingga termasuk kategori tindak tutur ekspresif.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif masih umum ditemukan di baliho. Namun penggunaannya jarang digunakan dalam konteks politik karena umumnya berupa wacana yang berhubungan dengan memberikan selamat atau peringatan. Penggunaan tindak tutur ekspresif masih bisa digunakan dalam ranah politik seperti baliho milik pasangan calonurut 2 pemilihan bupati dan wakil bupati di Kabupaten Blitar. Penggunaan kata rindu sesuai dengan prinsip tindak tutur ekspresif yang berfokus pada pengungkapan ekspresi psikologis. Berdasarkan temuan tersebut, strategi penggunaan tindak tutur ekspresif dapat dikatakan unik dan dapat memperkaya kajian pragmatik bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif dapat digunakan dalam strategi bahasa politik untuk mempersuasi dan mempengaruhi pemikiran pembaca baliho untuk mendukung pasangan calon tersebut dengan pertimbangan diksi yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi psikologis merupakan diksi yang bersifat atau berkonotasi perasaan positif dari manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian *Tindak Tutur pada Jargon Kampanye dalam Konteks Sosial Budaya Baliho Calon Bupati dan Wakil Bupati di Kabupaten Blitar pada Tahun 2024* diperoleh kesimpulan bahwa data-data yang digunakan mengandung tiga jenis tindak tutur berdasarkan kategorisasi tindak tutur oleh John Searle. Adapun tiga jenis tindak tutur tersebut adalah, a) tindak tutur asertif, b) tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Pada pasangan nomor urut 1 yakni Drs. Rijanto, MM dan Beky Herdinansah menggunakan 100% tindak tutur asertif dalam baliho kampanyenya. Selanjutnya pada baliho nomor urut 2 yakni Hj. Rini Syarifah dan Abdul Ghoni menggunakan tindak tutur yang lebih bervariasi yakni satu tindak tutur asertif, satu tindak tutur direktif, dan satu tindak tutur ekspresif. Pada penelitian ini juga ditemukan adanya tuturan yang dipengaruhi oleh jargon sosial budaya setempat untuk memberikan citra positif pada pasangan calon bupati dan wakil bupati.

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan mampu dapat memberikan informasi mengenai penggunaan jenis tindak tutur pada baliho kampanye pemilu terutama yang digunakan oleh calon bupati dan wakil bupati di Kabupaten Blitar pada tahun 2024. Peneliti menyarankan kepada pembaca untuk sebaiknya memahami konteks sosial budaya dalam penggunaan jargon pada tindak tutur baliho agar dapat dijadikan penelitian sejenis secara lebih lanjut.

REFERENSI

- Ali, A. (2013). Efektivitas Penggunaan Baliho Pada Pemilukada (Studi pada Pemilihan Calon Walikota dan Wakil Walikota Parepare Tahun 2013). *AKMEN Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1–10.
- Alwi, S. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPF.

- Austin, John Langshaw. (1962). *How to Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A. & Leonie. A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendrikus, DoriWuwur. (1991). *Retorika terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Berorganisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hikam, AS. (1999). *Demokrasi dan Civil Society*. LP3ES, Jakarta
- Martha, I Nengah., (2010). Retorika dan Penggunaannya dalam Berbagai Bidang. *Prasi*. 6(12), 61-71.
- Parker, F. (1986). *Linguistics for Non Linguist*. London: Tylor and Francis, Ltd. Purwo, B. K. (1994). *Pelba 7: Analisis Klausa, Pragmatik Wacana, Pengkomputeran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetyo, D.N., Suharto, Teguh., Meikayanti, E.A. (2018). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Baliho Kampanye Pemilu di Kabupaten Magetan Tahun 2018. *Widyabastra*, 06(1), 76-83.
- Ridwan, Romadhan. (2018). Analisis Pragmatik dalam Wacana Kampanye Politik Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan Periode 2018-2023. *Prosiding Seminar Nasional* (hlm. 92-101). Universitas Muhamaddiyah Surakarta.
- Rohmadi, Muhammad. (2010). *Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Senft, Gunter. (2014). *Understanding Pragmatics*. New York: Saxon Graphics.
- Suryatin, Eka. (2016). Analisis Tindak Tutur pada Baliho Kampanye Calon Legislatif Pemilu Tahun 2009 di Kalimantan Selatan. *Undas*, 12(1), 27-34.
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Taufik, K.S., (2013). Wujud-wujud Tuturan Persuasif dalam Kampanye Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pasuruan Tahun 2008 Ditinjau dari Perspektif Tindak Tutur. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 7(2), 1-34.
- Thomas, L., Wareing, S., Singh, I., Peccei, J, S., Thornborrow, J. & Jones J. (Eds). (2004). *Language, Society and Power an Introduction Second Edition*. Roudledge: London & New York.
- Wilujeng, Sri Rahayu. (2013). *Bahasa Politik dalam Perspektif Filsafat Bahasa Ludwig Wittgenstein*. Makalah, Universitas Diponegoro.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: CIPTA PUSTAKA.